



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 10(1), 1-10

RESEARCH ARTICLE

PENERAPAN BRAINWRITING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI MEMBACA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Aulia Adhatul Zanah, Yeni Kurniawati Sumantri

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
auliaule21@student.upi.edu

Naskah diterima : 24 September 2020, **Naskah direvisi** : 28 Maret 2021 **Naskah disetujui** : 20 April 2021

To cite this article: Zanah, A. A., & Sumantri, Y. K. (2021). Upaya meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa dalam pembelajaran sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 1-10. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.28438>.

Abstract

This research was backed on the researcher's findings about class XI IPA 3 of SMAN 3 Cimahi whose students had low reading literacy skill in historical learning. More importantly, this skill is important for students to have in historical learning. The main objective of this research was to improve students' reading literacy skill in historical learning. This class action research was carried out in three cycles, in which each cycle was done in two actions using the John Elliot models. This model processes consists of the stages of planning, action, observation, and reflection. The research findings showed an increase in information literacy skills in each cycle after the implementation of the brain writing method in learning history. This can be seen from the increasingly good scores of each indicator in each cycle. In the first cycle, groups didn't get the maximum score on each indikator. In the second cycle, a group get the maximum score on several indicators. In the third cycle, all groups get maximum scores on the most of indicators applied in this research. Therefore, it can be concluded that the application of the brain writing method can be used as an alternative to improve students' reading literacy skills in historical learning in class XI IPA 3 of SMAN 3 Cimahi

Keywords : Reading Literacy Skills, Brainwriting Method, Historical Learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh temuan peneliti di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi yaitu rendahnya keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus yang pada masing-masing siklusnya dilakukan dua tindakan dengan menggunakan model John Elliot yang prosesnya terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan literasi informasi di setiap siklusnya setelah diterapkannya metode *brainwriting* dalam pembelajaran sejarah, hal ini dapat terlihat dari perolehan skor masing-masing indikator pada setiap siklusnya yang mengalami peningkatan. Pada siklus I tidak ada kelompok yang mendapatkan skor maksimal pada setiap indikator. Pada siklus II terdapat kelompok yang mendapatkan skor maksimal pada beberapa indikator. Pada siklus III semua kelompok mendapatkan skor maksimal di sebagian besar indikator yang diterapkan dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode brainwriting dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi.

Kata kunci : Keterampilan literasi membaca, metode brainwriting, dan pembelajaran sejarah.

PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum 2013 di Indonesia diharapkan dapat memberikan keterampilan abad ke-21 kepada siswa. Hal ini untuk membentuk siswa yang siap untuk menjalani kehidupan di zaman yang semakin maju. Adapun pembelajaran abad ke-21 membagi keterampilan yang harus dimiliki menjadi empat hal diantaranya *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*. Salah satu tuntutan pada masa kini ialah siswa diharapkan bisa berpikir kritis, dengan banyak membaca tentu siswa akan terus bertambah wawasannya sehingga bisa membandingkan satu hal dengan hal lainnya sehingga khazanah pengetahuannya semakin banyak. Meliawati (2015, hlm. 10) mengemukakan bahwa dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sudah seharusnya membaca direalisasikan sebagai aktivitas yang mudah dalam kehidupan seperti saat ini.

Nugrahini (2016, hlm. 4) memaparkan bahwa membaca merupakan kemampuan awal seseorang untuk memperoleh pengetahuan maka dari itu peningkatan literasi membaca dianggap penting. Tentunya membaca akan menambah pengetahuan dan memberikan wawasan. Disisi lain, sama halnya dengan membaca, menulis pun dapat melatih keterampilan siswa untuk berpikir kritis karena, dengan menulis siswa belajar merangkai kata per kata, kalimat per kalimat, untuk menuangkan apa yang ada dipikirkannya. Dengan demikian, keterampilan membaca dan menulis siswa memiliki manfaat untuk memahami ilmu lainnya dan dapat menyajikan gagasannya dengan baik.

Namun, faktanya di Indonesia banyak siswa yang memilih bermain game *online* bahkan menonton tayangan *youtube* dibandingkan dengan membaca buku. Hal tersebut amat disayangkan, padahal seperti yang kita tahu bahwa hingga kapanpun membaca akan menjadi kegiatan yang relevan dengan kehidupan. Sunendar (2017, hlm. 5) memaparkan bahwa kemiskinan dalam

artian ekonomi maupun dalam arti lain dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat literasi.

Rendahnya literasi di Indonesia memang sudah jelas terlihat dimana siswa tidak memanfaatkan perpustakaan untuk meminjam buku pelajaran ataupun buku pengetahuan populer lainnya, selain itu adanya *smartphone* tidak berpengaruh besar untuk meningkatkan literasi membaca siswa. *Smartphone* tidak dimanfaatkan secara baik, banyak *games online* yang lebih menarik untuk dimainkan daripada membuka bahan bacaan berupa tulisan-tulisan yang membosankan. Dibuktikan pula oleh PISA, PISA merupakan singkatan dari *Programme for International Students Assessment*. Program ini digagas oleh the *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Seperti yang diutarakan oleh Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud (2016) bahwa hasil PISA keterampilan literasi membaca Indonesia tahun 2018 mengantongi peringkat yang dapat dikatakan rendah yaitu peringkat ke 74 dari 79 negara. Selaras dengan rendahnya skor pencapaian literasi siswa diatas, akhirnya dikeluarkanlah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi. Selain dalam bentuk Permendikbud, upaya pemerintah menumbuhkan masyarakat gemar membaca diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi.

Pembelajaran yang menerapkan literasi dianggap penting karena berpengaruh untuk mendapatkan siswa responsif dalam berbagai bidang, tidak terkecuali mata pelajaran sejarah. Sejarah tidak dapat dipisahkan dari buku yang tebal, angka tahun peristiwa, dan nama tokoh yang begitu banyaknya. Karena hal-hal itulah pembelajaran sejarah selalu dianggap membosankan. Namun disisi lain, dalam mata pelajaran sejarah banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu dengan adanya literasi terutama literasi

membaca yang dianggap fundamental bisa membantu siswa untuk memilah mana nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan yang tidak. Selain itu, dengan adanya gerakan literasi di sekolah khususnya, diharapkan dapat meningkatkan budaya baca siswa sehingga siswa yang menganggap pembelajaran sejarah hafalan tidak akan terbebani lagi karena sudah memiliki minat baca yang baik, sehingga buku sejarah akhirnya akan menarik bagi siswa karena dalam buku teks pelajaran sejarah peristiwanya kronologis menjadikannya mudah dipahami.

Berdasarkan hasil kegiatan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan literasi membaca. Pertama, minimnya sumber yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa kelas XI IPA 3 hanya terpaku pada satu sumber informasi saja. Misalnya, sumber dari internet. Hal ini menyebabkan rentan terjadi kekeliruan informasi yang didapatkan karena tidak adanya sumber pembandingan informasi. Kedua, pengolahan informasi yang tidak maksimal. Hal ini terjadi karena sumber yang digunakan tidak beragam sehingga membuat siswa tidak bisa memberikan pandangannya terhadap informasi yang telah ia dapatkan. Ketiga, pada saat kegiatan presentasi. Siswa hanya membacakan informasi yang diduplikasinya. Dimana informasi tersebut mereka telan bulat-bulat dari sumber internet, belum ada proses diskusi yang maksimal menjadikan siswa belum bisa menyimpulkan informasi yang mereka dapatkan menggunakan bahasa sendiri sehingga lebih mudah dipahami. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa tidak mengolah informasi sebelum disampaikan di depan kelas. Saat terjadi tanya jawabpun masih terlihat seperti belum siap karena minimnya informasi yang mereka dapatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwasannya keterampilan literasi membaca siswa rendah. Para siswa terbiasa dengan hal tersebut, karena

kemampuannya dalam mencari sumber informasi, memilah sumber informasi, hingga memberikan interpretasi terhadap sumber informasi tidak terasah dengan baik karena jarang dilatih.

Untuk mengobati permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Pembelajaran *brainwriting* dapat menjadi alternatif obat terhadap permasalahan rendahnya keterampilan literasi membaca. *Brainwriting* merupakan kumpulan tulisan berupa ide dari setiap siswa yang terkumpul dalam satu kelompok yang berisikan enam orang, dimana dalam metode tersebut semua siswa akan berperan aktif menuangkan segala pengalaman, pengetahuan, serta pemahamannya. Jadi, tidak akan ada siswa yang dominan dalam proses pembelajaran. Pemilihan *brainwriting* ini didasarkan pada kecenderungan siswa yang peneliti temukan ketika observasi yaitu siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran sejarah ketika dijadikan sebuah kelompok belajar dimana didalamnya dapat berdiskusi dengan siswa lainnya mengenai sumber informasi yang didapatkan. Sehingga dapat lebih maksimal dalam kegiatan belajar mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah utama yang akan dipecahkan adalah bagaimana meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *brainwriting* di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi? Adapun tujuan penelitian ini yaitu dengan penerapan *brainwriting* siswa dapat menunjukkan peningkatan keterampilan literasi membaca dalam pembelajaran sejarah. Kemudian, manfaat penelitian ini yaitu menanamkan pemahaman kepada guru, siswa, dan peneliti selanjutnya tentang pentingnya keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah serta memberikan metode alternatif yang dapat digunakan oleh guru maupun peneliti selanjutnya dalam rangka meningkatkan keterampilan literasi membaca dalam pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian merupakan kegiatan yang tujuannya untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga memerlukan suatu metode. Suryana (2010, Hlm. 20) menyebutkan bahwa metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu secara sistematis. Sementara itu, Sugiyono (2015, Hlm. 3) memaparkan bahwa metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maka dari itu, berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara sistematis untuk bisa mendapatkan data yang nantinya akan menjadi suatu jawaban terhadap masalah yang ada dan akan berguna bagi orang banyak.

Metode penelitian yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan metode *brainwriting* menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Hopkins (2011, hlm. 84) memaparkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, yang di dalamnya guru melaksanakan riset di kelas mereka sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan praktik pengajarannya. Kemudian Kunandar (2012, hlm. 63) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar. Penelitian Tindakan Kelas tentu memiliki segudang manfaat dalam kegiatan pembelajaran. Cohan dan Manion (dalam Komara, 2012, hlm. 30) menjelaskan bahwa melalui penelitian tindakan kelas guru dibekali dengan keterampilan dan metode baru jua mendorong timbulnya kesadaran diri untuk melakukan pengembangan pembelajaran yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan secara bersiklus dengan berpatokan pada desain penelitian.

Sukardi (2013, hlm. 27) menjelaskan bahwa desain penelitian merupakan semua proses (persiapan, pelaksanaan, dan penulisan laporan) yang diperlukan oleh peneliti untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan desain John Elliot. Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan desain ini terdiri dari empat tahapan di setiap siklusnya yaitu, perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Seluruh tahapan ini dilaksanakan secara berkesinambungan di setiap siklusnya. Setelah pelaksanaan penelitian di suatu siklus selesai diadakan refleksi untuk mengetahui capaian hasil penelitian, kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi di setiap siklusnya menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah.

Pengumpulan data penelitian yang digunakan yaitu *human instrument*, pedoman observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data penelitian yang sudah didapatkan kemudian diolah dan dievaluasi dengan member *checks*, *audit trail*, dan *expert opinion*.

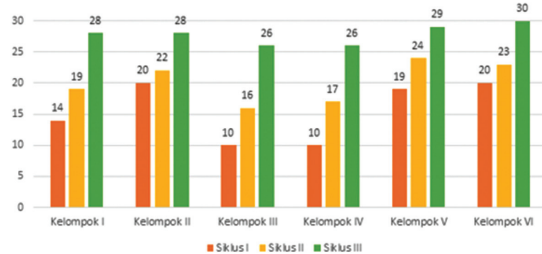
Penelitian ini mengambil lokasi di SMAN 3 Cimahi yang berlokasi di Jalan Pasantren No. 161 Cimahi. Adapun subjek penelitian yaitu kelas XI IPA 3 yang berkomposisi 36 orang siswa yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan kepada inti permasalahan yang ditemui peneliti pada kegiatan prapenelitian, yaitu rendahnya keterampilan literasi membaca siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah. Untuk melihat

perkembangan keterampilan mengolah informasi di setiap siklusnya, peneliti mengembangkan keterampilan itu dalam delapan indikator yaitu mengakses sumber informasi, menyeleksi dan memilih sumber informasi, membandingkan sumber informasi, menyimpulkan dan menginterpretasi sumber-sumber informasi, menambahkan informasi antar anggota kelompok, mendiskusikan informasi antar anggota kelompok, menyeleksi dan menyimpulkan hasil diskusi antar anggota kelompok, menyajikan hasil diskusi dengan sub indikator kedalaman penyampaian materi, keaktifan dalam menanggapi, dan pembawaan diri.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan metode *brainwriting* yang dilakukan dalam penelitian ini sebanyak tiga siklus. Berikut ini akan disajikan gambaran ketercapaian siswa dalam keterampilan literasi membaca melalui penerapan metode *brainwriting* dari siklus I hingga siklus III dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1. Perolehan Skor Indikator Keterampilan Literasi Membaca Siklus I hingga III

Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa ketercapaian indikator keterampilan literasi membaca pada siklus I tergolong pada kategori cukup baik. Kelompok belum menunjukkan keterampilan literasi membaca yang diinginkan, baik dalam mengakses, menyeleksi, memilih, dan membandingkan berbagai macam informasi, memberikan kesimpulan terhadap informasi yang didapatkan, berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya, dan menyajikan informasi.

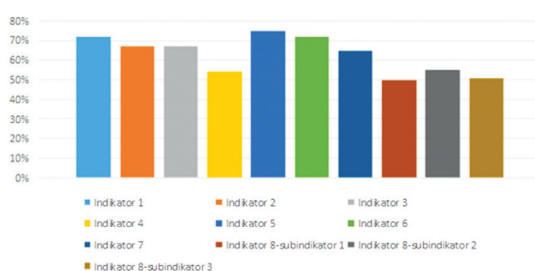
Namun, pada siklus II menunjukkan hasil yang berbeda dengan siklus I. Setiap kelompok memperoleh peningkatan yang cukup signifikan. Kelompok IV mengalami peningkatan skor indikator yang paling besar diantara kelompok lainnya. Hal ini karena, kelompok ini menggunakan dua buku teks pelajaran sejarah sebagai sumber informasinya sehingga mereka dapat membandingkan informasi diantara kedua buku tersebut. Dalam kegiatan diskusi pun mengalami sedikit perubahan dimana yang awalnya sebagian besar anggota kelompok melakukan aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan konteks pembelajaran sejarah misalnya, mengobrol. Tindakan kali ini sebagian besar anggota kelompok ikut serta dalam proses diskusi.

Kelompok II menjadi kelompok dengan kenaikan prestasi paling kecil dibandingkan dengan kelompok lainnya. Hal ini terjadi karena pada saat pelaksanaan penelitian, skor indikator yang meningkat pada saat penelitian yaitu indikator dalam hal mengakses informasi saja dan untuk indikator lainnya tidak mengalami perubahan yang signifikan. Misalnya, pada saat mengerjakan kolom *conclusion* and *interpretation* pada lembar mandiri hanya beberapa anggota kelompok saja yang menuliskan kesimpulan berdasarkan pemahamannya, akan tetapi sebagian besar anggota kelompok lainnya hanya menyalin informasi yang ada pada kolom *learn* bukan menuliskan berdasarkan apa yang mereka pahami mengenai informasi yang telah mereka dapatkan sebelumnya.

Pada siklus III terjadi peningkatan yang signifikan setiap kelompok dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kelompok I, kelompok III, dan kelompok IV dimana kelompok ini sudah mengerjakan lembar mandiri dan lembar hasil diskusi dengan baik. Disamping itu pula, kegiatan diskusi pada kelompok ini dikatakan lebih aktif dibandingkan dengan siklus sebelumnya sehingga pada saat penyajian

informasi disampaikan secara mendalam. Pada siklus ini pula terlihat bahwa kelompok VI menjadi kelompok dengan prestasi baik karena setiap indikator keterampilan literasi meraih skor maksimal yaitu 3. Pencapaian skor semua kelompok sudah masuk dalam kategori baik, sehingga peneliti memutuskan penelitian disudahi pada siklus III.

Selain data-data mengenai hasil pencapaian indikator keterampilan literasi membaca setiap kelompok pada masing-masing siklus. Peneliti juga menyajikan rata-rata perolehan jumlah skor setiap indikator dari keseluruhan siklus dengan tujuan untuk melihat indikator mana yang sering ditunjukkan siswa pada saat proses penelitian. Berikut ini data rata-rata perolehan setiap indikator dari keseluruhan siklus.



Grafik 2. Presentase Rata-Rata Perolehan Indikator Keterampilan Literasi Membaca Keseluruhan Siklus

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa indikator yang sering muncul selama proses penelitian adalah indikator pertama dan indikator kelima. Indikator pertama adalah mengakses berbagai sumber informasi. Indikator ini memperoleh presentase tertinggi karena pada setiap siklus selalu menunjukkan hasil yang maksimal. Dimana setiap kelompok menggunakan berbagai sumber informasi mulai dari buku teks pelajaran sejarah dan sumber internet. Indikator kelima adalah menambahkan informasi antar anggota kelompok. Memang pada awalnya beberapa siswa tidak mengerti mengenai hal tersebut tetapi mereka paham bahwa harus saling menambahkan informasi agar khazanah pengetahuan semakin luas dan informasi yang didapatkan beragam.

Namun, terdapat satu indikator yang menjadi indikator dengan perolehan presentase paling rendah jika dibandingkan dengan indikator lainnya. Indikator tersebut adalah indikator delapan subindikator satu mengenai kedalaman informasi saat presentasi. Hal tersebut dikarenakan siswa masih belum terbiasa memilah informasi atau poin-poin penting yang perlu disampaikan saat presentasi.

Berdasarkan hasil temuan selama melakukan penerapan *brainwriting* untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah, baik dari hasil pengamatan, pengerjaan tugas dan wawancara, diperoleh hasil bahwa keterampilan literasi membaca siswa mengalami peningkatan pada setiap tindakan. Dimana pada siklus I rata-rata presentasi keterampilan membaca siswa yaitu 52%, lalu pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 67% namun karena masih ada beberapa indikator yang belum mendapatkan skor maksimal maka dilakukan observasi kembali. Pada siklus III mengamali peningkatan yang signifikan sebanyak 22% sehingga rata-rata presentasinya menjadi 89%.

Kasiyun (2015, hlm. 80) berpendapat bahwa suatu bangsa dapat maju kuncinya yaitu membaca karena penguasaan ilmu pengetahuan hanya bisa didapatkan dengan memiliki keterampilan literasi membaca yang tinggi sehingga sudah dapat dipastikan jika memiliki keterampilan literasi membaca yang tinggi maka akan meningkatkan kualitas bagi dirinya sendiri. Sejalan dengan pendapat Kasiyun tersebut maka dalam penelitian ini *brainwriting* memiliki kelebihan karena menjadi salah satu cara siswa meningkatkan keterampilan literasi membaca dengan cara siswa mengakses berbagai sumber informasi yang ada mulai dari buku pelajaran hingga sumber internet. Hal tersebut dianggap penting karena pada masa sekarang ini banyak sekali sumber informasi yang beredar, agar siswa tidak termakan pada sumber *hoax* diperlukanlah keterampilan literasi membaca yang baik. Yunita (2017, hlm. 24) mengatakan bahwa

“hoax bisa membahayakan dan merugikan”. Dengan siswa membaca berbagai sumber informasi menjadikan siswa mengetahui mana sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak.

White (dalam Permatasari, hlm. 154) pembelajaran berbasis budaya literasi dalam dunia pendidikan memiliki keunggulan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar mereka memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual. Hal ini tentu selaras dengan pembelajaran yang menerapkan *brainwriting* dimana siswa harus berpartisipasi dalam proses diskusi menyeleksi informasi yang akan digunakan sebagai bahan presentasi sehingga dapat memahami materi kelompoknya secara utuh. Disisi lain, sesuai pendapat Khayatul (2016, hlm. 76) *brainwriting* pun membantu siswa yang sulit menyampaikan pendapatnya secara lisan dapat menyampaikannya dalam bentuk tulisan sehingga mudah dipahami oleh anggota kelompok lainnya.

Akan tetapi, disisi lain tentunya *brainwriting* memiliki kekurangan seperti pendapat yang disampaikan oleh Wilson (2013, hlm. 48) bahwa penerapan *brainwriting* memerlukan banyak waktu. Hal tersebut bisa terjadi karena banyak sekali langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dirasakan peneliti dalam hal mempersiapkan segala kebutuhan dalam hal pelaksanaan metode *brainwriting* sampai dengan pelaksanaannya yang memakan waktu cukup banyak. Maka dari itu dibutuhkan guru yang bisa memanager waktu dengan baik. Selain itu, dibutuhkan guru yang paham akan cara mengakses berbagai informasi dan mengolahnya. Karena, didalam pelaksanaannya siswa tidak akan hanya mengakses sumber buku yang ada dipustaka namun hingga mengakses berbagai sumber di internet.

Selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara

untuk mendukung hasil temuan dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada siswa untuk dimintai keterangan terkait hal yang dirasakan ketika mereka menjalani pembelajaran dengan menggunakan metode *brainwriting*. Sebelum mengikuti pembelajaran sejarah dengan metode *brainwriting* siswa jarang sekali membandingkan informasi karena hanya terfokus pada satu sumber informasi saja. Siswa memaparkan bahwa beberapa tugas mata pelajaran sejarah harus dipresentasikan. Pada saat kegiatan menyampaikan informasi yang telah didapat sebelumnya siswa terkadang merasa tidak percaya diri karena tidak membaca sumber informasi lain terlebih ia biasanya hanya menggunakan sumber informasi berupa internet. Selain itu, ketika memasuki sesi tanya jawab ia terkadang kebingungan untuk menjawab karena guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPA 3 tidak memperbolehkan mereka membawa *smartphone* ketika presentasi sedang berlangsung. Disisi lain, teman-teman lain itu terkadang tidak terduga malah keluar konteks materi. Jadi, ketika presenter menjawab pertanyaan itu hanya berdasarkan logika.

Namun, setelah mengikuti pembelajaran sejarah yang menerapkan metode *brainwriting* lebih mengasyikkan karena lembar mandiri siswa berwarna-warni sehingga menambah semangat. Selain itu, dengan adanya berbagai kolom yang ada pada lembar mandiri misalnya saja kolom *know*. Siswa mempersiapkan pembelajaran dengan lebih matang karena tidak mau kolom *knownya* tidak terisi. Selain itu, siswa juga menyukai salah satu kolom di lembar mandiri siswa yaitu kolom *what*. Bahwa dengan adanya kolom *what* siswa dapat mengekspresikan diri, menggali apa yang ingin ia ketahui lebih dalam. Di dalam pembelajaran sejarah yang menerapkan *brainwriting* ada kegiatan dimana setiap anggota kelompok menukar lembar mandiri. Menurut siswa, ini merupakan hal baru yang didapatkan dari proses pembelajaran karena mereka sudah banyak membaca dari berbagai sumber sehingga cukup mudah untuk menambahkan

informasi dilembar kerja anggota kelompoknya. Narasumber menyatakan bahwa dengan menggunakan *brainwriting* keterampilan literasi membaca mereka meningkat karena mereka belajar bahwa informasi harus dibandingkan tidak boleh percaya langsung pada satu sumber informasi dengan begitu mereka menyimpulkan bahwa semua siswa seharusnya tidak boleh malas membaca.

Dalam penerapan *brainwriting* untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa, peneliti menemui sejumlah kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi peneliti dalam penelitian ini diantaranya masih banyak siswa yang belum mengerti mengenai teknis pengerjaan lembar mandiri siswa. Selain itu, pada saat kegiatan “pemutaran” lembar kerja tidak maksimal karena sumber informasi yang digunakan sedikit, saat kegiatan diskusi masih ada siswa yang tidak ikutserta dalam proses diskusi, masih banyak kelompok yang belum bisa memberikan kesimpulan hasil diskusi kelompoknya dengan bahasa sendiri sehingga hanya menyalin informasi yang ada pada kolom *learn*, pada saat presentasi untuk menyajikan hasil diskusi hanya beberapa kelompok saja yang menyajikannya secara mendetail sisanya tidak, dan dalam sesi tanya jawab saat presentasi, banyak siswa yang tidak fokus menyimak pemaparan materi kelompok lainnya. Sehingga yang bertanya hanya orang yang itu-itu saja.

Upaya yang dilakukan peneliti dalam mengatasi kendala tersebut diantaranya peneliti menampilkan langkah-langkah teknis pengerjaan lembar mandiri siswa melalui *powerpoint*. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan langkah-langkahnya secara singkat. Sehingga semua siswa sudah mengerti mengenai teknis pengerjaan lembar mandiri siswa. Proses “pemutaran” penambahan informasi bisa diatasi dengan cara setiap anggota kelompok sekurang-kurangnya menggunakan lebih dari dua sumber. Hal tersebut membantu ketika menambahkan informasi pada lembar kerja teman anggota kelompoknya. Karena,

sumber informasi yang digunakan cukup beragam. Selain itu, setiap kelompok memiliki cara tersendiri agar bisa menambahkan informasi di lembar kerja temannya misalnya, satu orang hanya menambahkan satu informasi dengan memilih pertanyaan pada kolom what, peneliti selalu mengawasi kegiatan diskusi sehingga semua anggota kelompok terlibat dan menegur secara halus kepada anggota kelompok yang belum berani menyampaikan gagasannya, peneliti terus mengingatkan bahwa kesimpulan yang dibuat harus berdasarkan apa yang kelompoknya pahami karena nantinya jika tidak paham akan kebingungan pada saat presentasi. Peneliti disini memberikan kebebasan dalam hal penarikan kesimpulan yaitu siswa dapat merangkai kata-katanya sendiri dengan menuliskan narasi pada kolom *conclusion*, Peneliti memberikan contoh kepada siswa bahwa presentasi itu hanya menyajikan poin-poin penting yang didapatkan sehingga benang merah dari suatu informasi bisa disampaikan secara maksimal. Misalnya, pada materi dampak penjajahan bangsa Eropa di Indonesia, kelompok dapat mengklasifikasikan hasil pencarian informasi teman-temannya menjadi beberapa bidang, dan peneliti membagikan lembar hasil presentasi. Jadi, setiap siswa harus menuliskan apa yang ia dapatkan ketika kelompok lain presentasi dan menuliskan minimal satu pertanyaan. Hal ini membuat siswa lebih fokus dan diskusi menjadi lebih hidup karena banyak siswa yang memberikan tanggapan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah dapat dikatakan baik. Dengan demikian, penerapan *brainwriting* dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah. Guna

menunjang pelaksanaan tindakan penelitian yaitu menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya pedoman observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Selain itu, peneliti menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan materi yang akan digunakan pada saat tindakan sekaligus sumber dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu ketika siswa mencari informasi dan kegiatan diskusi. Hasil yang ditunjukkan dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan keterampilan literasi membaca siswa dengan menggunakan *brainwriting* dalam pembelajaran sejarah. Peningkatan tersebut terlihat dari skor indikator di setiap siklus yang sebelumnya telah dilakukan. Disisi lain, adapula kendala-kendala yang peneliti hadapi ketika menerapkan pembelajaran sejarah menggunakan *brainwriting*. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan menggunakan solusi yang peneliti dapatkan melalui diskusi antara peneliti dengan observer dan juga guru mitra.

Peneliti juga memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Bagi pihak sekolah, peneliti berharap sekolah dapat menyediakan fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *brainwriting*. Misalnya, penyediaan akses internet berupa *wifi* yang dapat digunakan siswa untuk mencari berbagai informasi di internet. Selain itu, sekolah dapat mengoptimalkan perpustakaan sekolah sebagai sarana pembelajaran bagi siswa sehingga mereka memiliki keterampilan literasi membaca yang baik. Bagi guru diharapkan dapat merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk dapat meningkatkan keterampilan literasi membaca dengan memberikan siswa lebih banyak kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Metode *brainwriting* merupakan alternatif metode

pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Hal ini mendorong minat belajar siswa sehingga tidak hanya keterampilan literasi membaca siswa yang meningkat, tetapi juga perhatian mereka terhadap pelajaran menjadi lebih baik lagi. Dan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian yang serupa, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan. Akan tetapi, diharapkan peneliti selanjutnya mampu menemukan kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya dapat menjadi penelitian yang jauh lebih baik dan menghasilkan suatu hasil yang lebih sempurna.

REFERENSI

- Budiana, H. R., Sjafirah, N. A., & Bakti, I. (2015). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bagi para guru SMPN 2 Kawali desa Citeureup kabupaten Ciamis. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi IPTEKS untuk Masyarakat*, 4(1), 59-62
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud. (2016). *Peringkat dan capaian pisa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan guru penelitian tindakan kelas (penerjemah ahmad fawaid)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Komara, E. (2012). *Penelitian tindakan kelas dan peningkatan profesional guru*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar. (2012). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Rajawali.
- Meliawati, I. (2015). *Pengaruh literasi keluarga terhadap minat baca dan kemampuan literasi dini siswa kelas awal*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nugrahini, E. (2016). Gerakan literasi untuk tumbuhkan budaya literasi. jendela pendidikan dan kebudayaan. *Jurnal Media Komunikasi dan Inspirasi*, 6, 4-21. [Daring]

- tersedia di <https://repositori.kemendikbud.go.id> diakses pada 14 Oktober 2019.
- Sukardi. (2013). *Metodologi penelitian tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunendar, D. (2017). *Materi pendukung literasi finansial*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wulanjani. (2017). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Journal Biology Education*, 3(1), 26-31. [Daring] tersedia di <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe/article> diakses pada 20 Januari 2020.